



JUDUL PPM:

Peningkatan kemampuan Guru SMK Produktif Bidang Boga
dalam Inovasi pembelajaran Berbasis Literasi di Kabupaten
Sleman.

Disusun Oleh :

Dr. Kokom Komariah, M.Pd.
Dr. Siti Hamidah, M.Pd
Dr. Badraningsih, M.Kes
Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd
Dr. Sugiyono, M.Kes
Ryan Vega Fajrin
Isnaeni Nur Khoira

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN RISTEKDIKTI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK**

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. 586168 pes. 292, 276
Telp dan Fax: (0274) 586734

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PPM

1. Judul : Peningkatan Kemampuan Guru SMK Produktif Bidang Boga dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis Literasi di Kabupaten Sleman.

2. Ketua Pelaksana Pengabdian
 - a. Nama Lengkap : Dr. Dra.Kokom Komariah, M.Pd.
 - b. Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 8 Agustus 1960
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Pendidikan Teknik Boga
 - e. Jurusan : Pendidikan Teknik Boga Busana
 - f. Alamat : Griya Purwo Asri Blok E 346 Kalasan Yogyakarta
 - g. Telpon/Faks/HP : 08122725882
 - h. e-mail : kokom@uny.ac.id
 - i. Bidang Keahlian : Pendidikan teknologi Kejuruan
3. Jenis Pengabdian : Pelatihan dan Workshop
4. Jumlah Tim Peneliti :
 - a. Ketua : 1 orang
 - b. Anggota : 3 orang
7. Lokasi Pengabdian : Kabupaten Sleman
8. Biaya Yang Diperlukan
 - a. Sumber dari Fakultas :Rp 7.500.000,-
 - b. Sumber lain :Rp.....Jumlah :Rp 7.500.000,-

Yogyakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Teknik

Ketua Pelaksana Pengabdian

(Dr. Widarto, M.Pd.)
NIP. 1931230 198812 1 001

(Dr. Dra. Kokom Komariah, M.Pd)
NIP. 196000808 198403 2 002

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur kepada Allah Swt, yang telah memberi anugerah, rahmat dan barokah serta kekuatan sehingga laporan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan merupakan Kegiatan Pelatihan dan workshop yang ditujukan bagi guru-guru Produktif Bidang Boga dalam Inovasi Pembelajaran Berbasis Literasi di Kabupaten Sleman. Hasil yang diharapkan adalah dimilikinya kesadaran tentang profil guru yang dibutuhkan di abad 21, dan dimilikinya wawasan sehingga mampu melakukan inovasi pembelajaran inovatif berbasis literasi.

Akhirnya TIM Pengabdian mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan hingga selesainya kegiatan ini. TIM menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam laporan ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan laporan sangat kami harapkan.

Hormat kami
Tim Pengabdi

Dr. Kokom Komariah, M.Pd.
Dr. Siti Hamidah, M.Pd
Dr. Badraningsih, M.Kes
Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd
Dr. Ir. Sugiyono, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
RINGKASAN KEGIATAN PPM	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Tinjauan Pustaka	3
C. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Kegiatan PPM	6
E. Manfaat kegiatan PPM	6
II. METODE KEGIATAN PPM	7
A. Khalayak Sasaran	7
B. Metode Kegiatan PPM	7
C. Langkah Kegiatan PPM	7
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	9
III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	10
A. Hasil Kegiatan PPM	11
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	14
IV. PENUTUP	16
A. Kesimpulan	16
B. Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	17
LAMPIRAN – LAMPIRAN	18

Lampiran 11 Contoh Daftar Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Surat perjanjian pelaksanaan program kegiatan PPM	18
2. Daftar hadir	19
3. Dokumentasi	20
4. Materi Pembinaan	22

RINGKASAN KEGIATAN

Dr. Kokom Komariah, M.Pd, Dr. Siti Hamidah, M.Pd, Dr. Badraningsih, M.Kes
Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd, Dr. Sugiyono, M.Kes

Email. kokom@uny.ac.id

Guru merupakan komponen vital dan fundamental dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu melakukan pembelajaran secara inovatif merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing yang tinggi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih guru agar dapat melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajarannya, agar tujuan pembelajaran menghasilkan lulusan yang dapat hidup pada jamannya dapat tercapai.

Khalayak sasaran adalah guru-guru bidang produktif bidang boga yang tergabung dalam MGMP yang berasal dari di kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode kegiatan yang digunakan adalah , ceramah, workshop, kerja kelompok dan pendampingan. Langkah kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan.

Hasil kegiatan menunjukkan pelatihan dan workshop yang disertai implementasi ini telah memberi peningkatan pemahaman pada guru mengenai tuntutan guru abad 21, peningkatan kemampuan mengembangkan rancangan pembelajaran inovatif berbasis literasi, dan pengalaman mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis literasi. Hasil evaluasi terhadap pelaksana pelatihan menunjukkan kriteria sangat baik (3,58). Hasil refleksi dari kegiatan implementasi pembelajaran inovasi, menunjukkan sebagian besar (70%) guru dapat mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Hambatan yang ditemukan dalam implementasi adalah sulitnya menterjemahkan konsep 4K kedalam pembelajaran, mengembangkan sintak 4 K, mengintegrasikan 4K ke dalam pembelajaran, memilih materi yang sesuai untuk masing-masing 4K, dan mengembangkan metode yang inovatif untuk setiap 4K.

Kata kunci: Pelatihan, pembelajaran inovatif, literasi

ACTIVITY SUMMARY

Dr. Kokom Komariah, M.Pd, Dr. Siti Hamidah, M.Pd, Dr. Badraningsih, M.Kes
Dr. Endang Mulyatiningsih, M.Pd, Dr. Sugiyono, M.Kes

Email. kokom@uny.ac.id

A teacher is a vital and fundamental component in a learning process. A teacher who's able to perform innovative learning serves as the key of success in producing highly competitive graduates. This community service aims to train teachers in order to be able to innovate in their learning activities, so the goal of learning, that is to produce graduates able to survive in their era, can be achieved.

The target audience are the productive teachers in cullinary field, enlisted in the Subject Teachers Forum (MGMP) originated from Sleman District, Special Region of Yogyakarta Province. The activity methods used are lecture, workshop, teamwork, and accompaniment. Steps of activity include the preparation, execution, monitoring, evaluation, and reporting.

The result of the activity shows that these training and workshop with implementations has improved the understanding of teachers regarding the demands of the 21st century, improved the ability to develop literacy-based innovative learning plan, and the experience to implement literacy-based innovative learning. The evaluation result regarding the training performers shows they are within the "very good" criteria (3,58). The result of the reflection of innovative learning implementation activity shows that most (70%) teachers are able to implement innovative learning. The obstacles found in this implementation is the difficulty in interpreting the 4K concept (critical, creative, collaborative, communicative) into the learning, developing 4K syntax, integrating 4K into learning, selecting suitable materials for each of the 4K, and developing innovative methods for each of the 4K.

Keywords: Training, Innovative Learning, Literacy

I. PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Trent abad ke 21 ditandai dengan beberapa hal antara lain dengan revolusi informasi dan komunikasi, kebaruan produk dan layanan setiap saat berubah, diucapkannya bahasa global, digunakannya internet dan komputer secara luas, dibutuhkannya pengetahuan dan kompetensi baru, serta kemampuan dalam teknologi literasi yang merupakan keterampilan dasar.

Siswa kita hari ini adalah generasi milenial, yang sejak kecil terbiasa dengan alat-alat elektronik, mereka memandang dunia digital sebagai dunia mereka, mereka terlahir sebagai native speaker dengan telpun genggam, video, kamera digital, musik digital dan sebagainya. Sedangkan orang dewasa yang saat ini menjadi guru mereka agak asing dengan hal-hal tersebut, misalnya email dicetak baru dibaca.

Teknologi mengubah cara kita hidup, belajar, bekerja dan bermain. Bagaimana melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, mencari informasi untuk dan dalam bekerja, bermain tidak hanya dengan teman yang berdekatan tetapi dengan teman di manca negara tanpa harus bertatap muka secara langsung, media dapat mengubah segalanya.

Masalah krusial yang harus segera ditangani pada pendidikan kejuruan adalah masalah akses, relevansi, kualitas, daya saing dan pemerataan pendidikan. Masalah ini tentunya dijabarkan pemerintah melalui berbagai misinya. Guna merealisasikan hal tersebut arah pembangunan pendidikan nasional pada tahun 2015-2019 difokuskan pada daya saing regional.

Agar sumberdaya manusia kita dapat bersaing dengan negara – negara lain, serta dapat berperan serta aktif dalam perkembangan dunia yang tanpa batas saat ini dibutuhkan guru yang aktif, kreatif dan inovatif. Guru merupakan komponen vital dan fundamental dalam proses pembelajaran. Keberadaan dan peran pendidik dalam proses pembelajaran tidak dapat

digantikan oleh siapapun dan apapun, oleh karena itu seorang guru yang mampu melakukan pembelajaran secara inovatif merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing yang tinggi.

Murid-murid di sekolah kita saat ini akan menjadi pemimpin babak 2 dari abad XXI, Bagaimana kita dapat menyiapkan mereka untuk dunia di masa depan, bukan dunia yang kita tinggal saat ini?. Sehingga dibutuhkan pergeseran paradigme belajar, siswa dari diberi tahu menjadi mencari tahu. Ciri abad XXI yang ditandai dengan abad informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi membawa konsekuensi pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin), Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Profil guru abad XXI harus menguasai literasi fungsional, digital, literasi ilmiah digital, literasi teknologi, literasi informasi, literasi budaya sebagai kesadaran global. Pemahaman terhadap mekanisme globalisasi informasi, ekonomi dan tenaga kerja. Dengan kesadaran ini, guru SMK diharapkan memahami bahwa dirinya dan peserta didiknya sedang berada pada persaingan global sehingga mereka harus menyiapkan diri supaya lebih kompetitif.

Pendidikan kejuruan harus dapat mengantarkan lulusan dapat mengisi formasi kerja, jangan sampai hanya menghasilkan pengangguran. Untuk itu, diperlukan revitalisasi pendidikan kejuruan secara menyeluruh, termasuk di dalamnya melakukan inovasi pembelajaran. Salah satu hal yang dapat diupayakan melalui penguatan pembelajaran abad 21. Pembelajaran berbasis mutu lulusan sangat penting untuk menunjang pelaksanaan revitalisasi dalam pembelajaran di SMK.

Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu untuk melakukan pelatihan bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP bidang Boga di kabupaten

Sleman agar dapat melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajarannya, agar tujuan pembelajaran menghasilkan lulusan yang dapat hidup di jamannya dapat tercapai.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perubahan Paradigma dalam Pembelajaran

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tantangan tersebut berasal dari teknologi digital dan komunikasi yang memberi dampak pada teknologi pembelajaran dan perubahan karakter peserta didik dalam belajar. Di masa depan isi kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan siswa pada masanya. Jika SMK hanya dibatasi pada materi tertentu yang telah ditetapkan pada beberapa tahun yang lalu, pada saatnya sudah tidak relevan lagi, untuk kebutuhan di masa depan. Beberapa paradigme tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabell. Perubahan Paradigma Proses Belajar

PROSES PEMBELAJARAN		
	TRADISIONAL	BARU
1.	Teacher centered	Chil-centered
2.	Single Teksbook	Resource-based learning
3.	Single instruction approach	Multiple approaches to instruction

Sumber: Direktorat P2TK 2013, hal 214

Pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa mengharuskan guru memperbaiki gaya mengajarnya, menggunakan berbagai media berdasarkan sumber, dan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Pergeseran lingkungan belajar menjadi sebagai berikut:

Table 2. Perubahan Paradigma Lingkungan Belajar

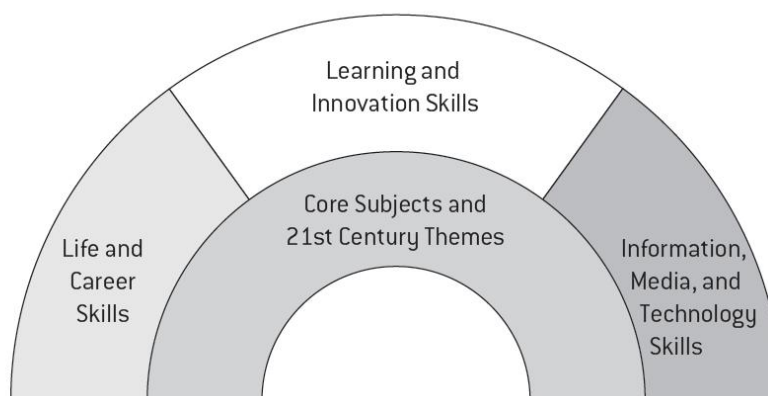
LINGKUNGAN BELAJAR		
	TRADISIONAL	BARU
1	Competitive	Cooperative
2.	System level management	School-site management
3	Supervision of learners	Empowerment of Learners
4.	Hierarhical Structure	Profesional/Colegial/Structure

Sumber: Direktorat P2TK 2013, hal 215

Beberapa perubahan mendasar dalam lingkungan sekolah dari competitives menjadi cooperative, dari system level management menjadi school site management, dari supervision of learners menjadi empowerment of learner ini memberi peluang bagi siswa yang mampu untuk lebih cepat menyelesaikan masalah tugas-tugasnya.

2. Inovasi Pembelajaran Berbasis Literasi

Berbagai literature menyebutkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah kompetensi dasar yang mudah beradaptasi, kompetensi professional sesuai dengan bidang ilmu dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Menurut APEC (Asia-Pasific Economic Cooperation) kompetensi yang dibutuhkan pada Abad 21 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: The 21st Century knowledge –and skills rainbow

Selain kompetensi yang dirumuskan oleh APEC tersebut, Djoko Sutrisno (2012) mengidentifikasi beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh guru SMK yaitu: *digital age literasi, inventive thinking, efektifive communication, dan high productivity.*

Literasi dalam konteks pengembangan pembelajaran yang inovatif, harus memikirkan masalah literasi fungsional, yaitu bagaimana menyampaikan pikiran melalui berbagai media gambar, video, grafik, bagan atau literasi visual. Literasi ilmiah memahami teori dan penggunaan ilmu pengetahuan sains, matematika dengan menggunakan teknologi. Literasi teknologi, yang membantu pekerjaan sebagai guru produktif boga, dan literasi informasi yaitu kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dan referensi digital.

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- 1) Berbagai perubahan yang terjadi di abad 21 belum diantisipasi secara bijak oleh berbagai kalangan, termasuk guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.
- 2) Kesenjangan yang terjadi antara siswa yang terlahir sebagai native speaker di dunia maya membuat tuntutan terhadap guru semakin besar.
- 3) Masalah krusial yang harus segera ditangani pada pendidikan kejuruan adalah masalah akses, relevansi, kualitas, daya saing dan pemerataan pendidikan.
- 4) Pembelajaran secara inovatif merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing yang tinggi, belum terbiasa dilakukan oleh semua guru.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana meningkatkan pemahaman pada guru mengenai tuntutan guru abad XXI
- 2) Bagaimana mengembangkan rancangan pembelajaran inovatif berbasis literasi.
- 3) Bagaimana mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis literasi

D. Tujuan Kegiatan

Dengan melihat permasalahan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk:

- 1) Dimilikinya kesadaran pada guru produktif bidang boga tentang profil guru yang dibutuhkan di abad XXI
- 2) Dimilikinya wawasan tentang kebutuhan pembelajaran inovatif berbasis literasi.
- 3) Meningkatkan pengetahuan guru bagaimana melakukan inovasi pembelajaran berbasis literasi.
- 4) Memberikan pengalaman bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis literasi di kelasnya masing-masing.

E. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Guru, dapat meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai tenaga pendidik.
- 2) Mengubah paradigma belajar dari yang berorientasi kepada guru menjadi orientasi pada siswa.
- 3) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sebagai imbas meningkatnya kompetensi guru.
- 4) Lembaga, dapat meningkatkan kerja sama antar lembaga pendidikan, yaitu antara UNY dengan kelompok MGMP bidang Boga se Kabupaten Sleman.

II. METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah guru-guru bidang produktif bidang boga yang tergabung dalam MGMP yang berasal dari di kabupaten Sleman di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari SMK N 1 Kalasan, SMKN 2 Godean, SMK Maarif Tempel, SMK Moyudan, dan SMK Budi Mulia 2

B. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1) Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan teori dasar tentang wawasan guru masa depan, inovasi pembelajaran, perancangan pembelajaran dan dasar-dasar evaluasi pembelajaran inovatif.

2) Workshop/kerja kelompok

Metode ini dipilih untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan perangkatnya yang dapat diterapkan dalam kelas masing-masing sesuai dengan bidang studinya.

3) Monitoring dan Pendampingan

Digunakan untuk mendapatkan gambaran implementasi pembelajaran berbasis literasi yang diterapkan pada bidang studi masing-masing, keunggulan dan kesulitannya.

C. Langkah Kegiatan PPM

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini, maka langkah kegiatan PPM meliputi :

Tabel 1. Langkah-langkah Kegiatan PPM

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan
a.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Survey lapangan b. Penyusunan Proposal c. Seleksi Proposal d. Seminar Perencanaan Kegiatan e. Penyusunan Materi Pelatihan f. Koordinasi dengan pengurus MGMP di Kabupaten Sleman DIY g. Rekrutmen peserta dari berbagai SMK di kabupaten Sleman h. Menentukan mekanisme dan tempat penyelenggaraan
b.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil guru Abad XXI b. Memberi wawasan tentang kebutuhan pembelajaran berbasis inovasi. c. Memberikan teori dasar tentang dasar inovasi pembelajaran. d. Memberikan contoh secara praktek tentang inovasi pembelajaran. e. Peserta mempraktekkan inovasi pembelajaran. f. Mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui inovasi. g. Mengembangkan kegiatan evaluasi pembelajaran yang inovatif h. Memberikan feedback keberhasilan dan hambatan penggunaan pembelajaran inovatif. i. Evaluasi Kegiatan j. Penyusunan Laporan
c.	Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> a. Seminar Hasil Kegiatan b. Revisi Laporan c. Penggandaan Laporan d. Pengiriman Laporan

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Berbagai faktor yang mendukung kegiatan peningkatan kemampuan guru SMK Produktif bidang Boga dalam Inovasi Pembelajaran berbasis literasi di Kabupaten Sleman, adalah:

- 1) Dukungan dari dinas terkait, hal ini dibuktikan dengan salah satu materi dari pengabdian ini diberikan oleh pengawas dari Dinas kabupaten Sleman.
- 2) Adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan pengurus MGMP bidang Boga Kabupaten Sleman.
- 3) Guru-guru produktif bidang boga yang dapat berpartisipasi aktif, serta selalu membutuhkan informasi baru dalam upaya implementasi Kurikulum 2013.
- 4) Lokasi pelatihan yang cukup strategis yakni di SMK N 1 Kalasan sebagai sekolah dengan program revitalisasi.
- 5) Adanya kegiatan rutin setiap bulan, menyebabkan kegiatan bisa dilaksanakan secara simbiosis mutualistik.

a. Faktor Peghambat

Di pihak lain, yang secara teknis dipandang sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan penerapan PPM ini adalah :

- 1) Kegiatan pelatihan ini membutuhkan implementasi yang membutuhkan waktu relatif lama, sementara setelah kegiatan pelatihan dan workshop jadwal sekolah libur, sehingga jeda antara waktu pelatihan dan implementasi relatif lama.
- 2) Kesulitan guru dalam menterjemahkan konsep 4 K kedalam pembelajaran, mengembangkan sintak 4 K sesuai panduan,

mengintegrasikan 4 K kedalam pembelajaran, memilih materi yang sesuai untuk masing-masing 4K, e) mengembangkan metode yang inovatif untuk setiap 4K.

III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan inti kegiatan selain kegiatan survey, dilaksanakan selama 30 jam dengan rincian sebagai berikut

Tabel 2. Jadwal Pelatihan dan Workshop serta Implementasi Pembelajaran berbasis Literasi Menuju Penguasaan 4 C bagi Guru SMK Bidang Boga

No	MATERI	NARA SUMBER	JAM
1.	Penyusunan RPP	Pengawas Dinas Kab Sleman	2 jam
2.	Inovasi Pembelajaran berbasis Literasi	Dr. Kokom Komariah	2 jam
3.	<i>Praktek Pembuatan RPP berbasis literasi dan PPK</i>	<i>Mandiri</i>	<i>6 jam</i>
4.	Pengembangan Pembelajaran berbasis Inovasi	Dr. Siti Hamidah	2 jam
5.	Teknik-teknik Implementasi Inovasi Pembelajaran	Dr Badraningsih, L	2 Jam
6.	<i>Praktek Implementasi Pembelajaran di lapangan</i>	<i>Tim</i>	<i>10 Jam</i>
7.	Penilaian Autenntik	Dr. Sugiyono, M.Kes	2 Jam
8.	Praktek Penyusunan Penilaian Pembelajaran Inovatif berbasis HOTS	Dr. Endang Mulyatiningsih	6 Jam
9.	Seminar Hasil Implementasi	Tim	8 Jam
Jumlah			42 jam

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan PPM ini, maka hasil pelatihan yang dapat dicapai adalah peserta pelatihan mendapat informasi penyusunan RPP terbaru berdasarkan versi dari Dinas kabupaten Sleman, sehingga di dalamnya terdapat beberapa penyesuaian.

2. Evaluasi Pelaksanaan PMM

Evaluasi setelah pelatihan menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Evaluasi respon

Evaluasi respon **terhadap keberhasilan pelaksanaan pelatihan** diperoleh melalui data kuantitatif. Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga menggunakan instrumen yang dikeluarkan oleh Fakultas teknik yakni Instrumen Pengukuran Kepuasan Pelanggan. Hasil yang diperoleh dari peserta pelatihan menjawab pertanyaan sebagian besar pada skor 3,58 atau sangat baik.

Data yang diungkap adalah tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan dalam skala 1 sampai 4.

Tabel 3. Instrumen evaluasi disusun sebagai berikut:

No	Materi	Rerata	Keterangan
1.	Tema pelatihan sesuai kebutuhan	3,8	Sangat baik
2.	Materi pelatihan menarik untuk diikuti	3,5	Sangat Baik
3.	Instruktur menguasai materi yang diajarkan	3,6	Sangat Baik
4.	Metode penyampaian materi cukup jelas	3,4	Baik
5.	Suasana pelatihan cukup menyenangkan	3,6	Sangat Baik
6.	Rerata	3,58	Sangat Baik

Berdasarkan evaluasi respon, dimana kelas cukup hidup dengan beberapa kegiatan pemecahan masalah antara lain:

1. Menurunkan Kompetensi inti kepada Kompetensi dasar.
2. Menurunkan Kompetensi Dasar menjadi Indikator-indikator Pencapaian Kompetensi.
3. Memasukan aspek literasi dan kemampuan 4 C dalam implementasi kegiatan pembelajaran

2. Hasil refleksi berdasarkan Implementasi

Guna mendapatkan masukan tingkat keberhasilan dalam implementasi, guru-guru diberikan angket, dan dilakukan seminar hasil implementasi. Hasil yang diperoleh dapat dipaparkan sbagai berikut:

Tabel 4. Implementasi Inovasi Pembelajaran berbasis Literasi pada Guru SMK Boga se Kabupaten Sleman

No	Iplementasi pembelajaran yang dipilih
1.	Membaca bacaan yang beragam kemudian membuat rangkuman
2.	Membandingkan hasil olah makanan antar teman kemudian menemukan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing hasil olahannya
3.	Memberi masalah sesuai materi, diteruskan dengan menemukan solusi berdasarkan hasil bacaan
4.	Mendiskusikan pemecahan masalah untuk menemukan solusi yang paling tepat
5.	Mengkritisi presentasi
6.	Mengolah data hasil uji coba
7.	Melatih subyek belajar mengemukakan ide-ide pengembangan produk atau penyajian
8.	Memberi kesempatan subyek belajar untuk menghasilkan produk baru dengan tampilan berbeda.
9.	Memberi latihan mengembangkan produk baru dari hasil analisis produk yang sudah ada

Hasil refleksi ditemukan bahwa sebagian guru melakukan kemampuan berfikir kritis siswa melalui pengalaman-pengalaman belajar seperi pengembangan konsep; membuat ringkasan dari hasil pemikiran; melatih subyek belajar mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri; menggunakan pola pikir yang sistimatis, mampu mengevaluasi pendapat secara baik, runtut dan logis (Siti Hamidah:2017) Selanjutnya terlihat sebagian guru telah mencoba mengembangkan potensi subyek belajar menuju pola pikir abad 21. Dengan membuat rangkuman untuk melatih berfikir secara sistimatis. Dengan melakukan perbandingan hasil olahan antar teman dan mengolah data hasil uji coba, guru

telah melatih subyek belajar memberikan pendapat berdasarkan fakta yang dikaitkan dengan standar hasil.

Hasil tanya jawab yang dilakukan bahwa hambatan utama yang dirasakan guru saat mengelola pembelajaran inovatif menuju penguasaan kompetensi abad 21 adalah: 1) menterjemahkan konsep 4 K kedalam pembelajaran, 2) mengembangkan sintak 4 K sesuai panduan, 3) mengintegrasikan 4 K kedalam pembelajaran, 4) memilih materi yang sesuai untuk masing-masing 4K, 5) mengembangkan metode yang inovatif untuk setiap 4K.

3. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pendidikan vokasional memerankan peran penting dalam mempersiapkan angkatan muda untuk bekerja, dengan pengembangan keterampilan yang adekuat dan sesuai kebutuhan pasar dalam menjawab tantangan ekonomi global. Adanya gejala ketidaksesuaian antara *output* pendidikan vokasional dengan kebutuhan pasar menyebabkan rendahnya keterserapan lulusan terhadap lulusan.

Inovasi dan kreativitas merupakan dua kata yang selalu beriringan. Kreativitas merupakan bagian penting dari inovasi, dan mengajarkan kreativitas berarti upaya kreatif yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan inovasi (siswa) di (pembelajaran di) kelas (Takhur & Shekhawat, 2014). Inovasi pembelajaran memiliki makna sebagai bentuk pembaharuan belajar. Ada nuansa pembaharuan belajar dan mengajar yang yang bisa terlepas dari strategi pembelajaran yang biasa guru lakukan ataupun kombinasi berbagai strategi sebagai bentuk pembaharuan. Inovasi pembelajaran menunjuk pada pola pengalaman belajar yang beragam, menantang siswa untuk menggunakan segala potensi belajarnya dan menumbuhkan hasrat untuk belajar secara berkelanjutan.

Era literasi digital menyebabkan perubahan pola belajar dan pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar namun beragam sumber belajar tersedia secara luas dan tanpa batas. Implementasi pembelajaran yang dilakukan menuntut guru selalu memasukan bagaimana literasi ini dilakukan, agar guru harus mampu mengambil peran yang beragam sehingga mampu memandirikan siswa dalam belajar, tidak hanya peran sebagai pengajar, tetapi sebagai apresiator, partner, pola, guide, tutor konselor, instruktur dan lainnya.

Mata pelajaran Bidang produktif Boga terdiri atas 3 kelompok: kelompok produksi, Manajemen usaha Boga dan pelayanan makanan. Berbagai pengalaman belajar dapat dikembangkan oleh guru sebagai bentuk inovasi pembelajaran perlu dilakukan. Dengan demikian peningkatan kualitas sumberdaya, dalam hal ini guru harus terus menerus dilakukan agar peran guru masih terus dapat dipertahankan selama kehidupan ini berlangsung.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelatihan dan workshop yang disertai implementasi ini telah memberi peningkatan pemahaman guru pada guru mengenai tuntutan guru abad XXI, peningkatan kemampuan mengembangkan rancangan pembelajaran inovatif berbasis literasi, dan pengalaman mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis literasi.
2. Hasil evaluasi terhadap pelaksana pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan sangat baik, tema pelatihan sesuai kebutuhan, materi pelatihan menarik untuk diikuti, instruktur menguasai materi, metode penyampaian cukup jelas, dan suasana pelatihan cukup menyenangkan.
3. Hasil refleksi dari kegiatan implementasi pembelajaran inovasi, menunjukkan belum semua guru memiliki pemahaman guru yang baik tentang 4 K, karena ditemukannya beberapa hambatan dalam menterjemahkan konsep 4 K kedalam pembelajaran, mengembangkan sintak 4 K sesuai panduan, mengintegrasikan 4 K kedalam pembelajaran, memilih materi yang sesuai untuk masing-masing 4K, e) mengembangkan metode yang inovatif untuk setiap 4K.

B. Saran :

1. Masih diperlukan *refreshing* perencanaan pembelajaran, terutama dalam menterjemahkan beberapa konsep yang terkait dengan rancangan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
2. masih diperlukan latihan tentang pembelajaran 4 K dalam pembelajaran produktif
3. Diperlukan pelatihan evaluasi pembelaran secara khusus, terutama dalam merancang soal-soal berbasis 4 K.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2004). *Improving Technical Education and Vocational Training: Strategies for Asia*. Manila: ADB.
- ADB. (2008). *Report and Recommendation of the President to the Board of Directors: Proposed Loan to the People's Republic of Bangladesh for the Skills Development Project*. Manila: ADB.
- ADB. (2014). *Innovative Strategies in Technical and Vocational Education and Training for Accelerated Human Resource Development in South Asia*. Mandaluyong City: Asian Development Bank.
- Cheng, Y.K. (2005). *New paradigm for re-engineering education*. Springer. Netherland
- Lee, Y. J. (2011). A Case Study on the Effect of Teaching Innovation on Learning Effectiveness: Using a Moderator of Integrating Information Technology into Teaching. *Journal of Human Resources & Adult Learning*, 7(1), 34.
- Mitchell, J., Clayton, B., Hedberg, J., Paine, N. (2003). *Emerging Futures: Innovation in Teaching and Learning in VET*. Melbourne: Australian National Training Authority.
- Thakur, A., Shekhawat, M. (2014). Importance of Teaching Innovation & Creativity in Engineering and Management. *International Journal of Engineering Trends and Technology (IJETT)*, 14 (3).
- Wolf. (2011). *Review of vocational education – The Wolf Report: The Department for Education*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 dari laman <http://www.education.gov.uk:80/publications/standard/publicationDetail/Page 1/DFE-00031-2011>

Lampiran
Dokumentasi kegiatan

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA
DARI KHALAYAK SASARAN MITRA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
PPM KELOMPOK DOSEN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dra. Dwi Lestari Iriani
Jabatan pada khalayak sasaran : Ketua MGMP Jasa Boga Kabupaten Sleman
Alamat : SMK Negeri 1 Kalasan
Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman,
Yogyakarta

Menyatakan kesediaan untuk bekerjasama dalam/ pelaksanaan kegiatan PPM
Pengembangan Wilayah dari:

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Guna membantu penyelesaian permasalahan di khalayak sasaran/Mitra dan sudah
disepakati bersama sebelumnya.

Ketua pelaksana kegiatan PPM kelompok Dosen dimaksud adalah:

Nama : Dr. Kokom Komariah
NIP : 196008081984032002
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV.b
Program Studi /Jurusan : Pendidikan Teknik Boga/PTBB
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

bersama ini pula kami nyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara khalayak sasaran
dan Pelaksana Program PPM kelompok Dosen tidak terdapat ikatan kekeluargaan
dalam wujud apapun juga.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dalam keadaan sadar tanpa adanya
tekanan dari pihak manapun dan kami akan melaksanakan sebaik-baiknya dengan penuh
tanggung jawab.

Yogyakarta, 12 Februari 2018
Yang membuat pernyataan



Dra. Dwi Lestari Iriani
19640801 198903 2 009

DAFTAR HADIR
WORKSHOP PENYUSUNAN SILABUS, RPP DAN SOAL EVALUASI TINGKAT HOTS
MGMP TATA BOGA KABUPATEN SLEMAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Mei 2018
 Tempat : SMKN 1 Kalasan
 Jumlah :

No	Nama	Asal Sekolah	Tanda Tangan
1	Dini Iestari Ircani	SMKN 1 Kalasan	1.
2	Siti Usmanun Kh	SMKN 1 Kalasan	2.
3	Ruji Ratnadari	SMKN 2 Godean	3.
4	Imania P.	SMKN 2 Godean	4.
5	Wulaningtyas	SMKN 1 Kalasan	5.
6	Muryati	SMP Ma'arif 2 Sleman	6.
7	Janti Utami	SMKN 2 Godean	7.
8	Cepi Inyanti	SMKN 1 Kalasan	8.
9	Noman R. Puhumans	SMK Budi Murtia 2	9.
10	Hestri S	SMKN 2 Godean	10.
11	Sugeng Wijatmoko	SMKN 2 Godean	11.
12	Yuli Patmiarti	SMKN 2 Godean	12.
13	Martini	SMKN 1 Kalasan	13.
14			14.
15			15.
16			16.
17			17.
18			18.
19			19.
20			20.
21			21.
22			22.

FOTO KEGIATAN



Pemberian Materi Oleh Pengawas dari Dinas Kabupaten sleman



Pemberian Materi oleh Tim Pengabdi. Dr. Badraningsih Lastariwati, M.Kes



Penejelasan tentang Implementasi Pembelajaran Inovatif



Workshop Perancangan Pembelajaran Inovatif



Implementasi Pembelajaran Inovatif berbasis Literasi di SMKN 1 Kalasan

LAMPIRAN MATERI PPM

JUDUL PPM

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SMK PRODUKTIF
BIDANG BOGA DALAM INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS
LITERASI DI KABUPATEN SLEMAN**

Judul Materi

**Praktek Penyusunan Penilaian
Pembelajaran Inovatif berbasis HOTS**

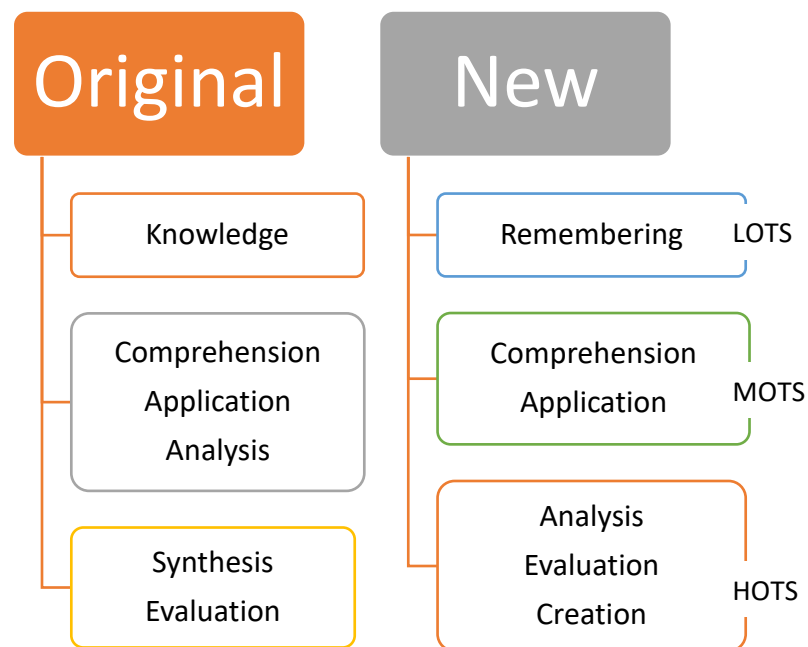


Oleh:
Dr. Endang Mulyatiningsih

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

A. Analisis Kompetensi

Bloom (Krathwohl, Bloom, B.S, & Masia, 1964) mengklasifikasikan kompetensi *cognitive* menjadi enam tingkat dari rendah atau LOTS (*lower order thinking skills*), sedang atau MOTS (*middle order thinking skills*) sampai tingkat tinggi atau HOTS (*higher order thinking skills*) seperti tertera pada gambar 1. Kompetensi kognitif tingkat paling rendah/LOTS adalah mengingat sedangkan tingkat yang paling tinggi (HOTS) adalah analisis, evaluasi dan kreasi (Anderson, L.W., 2001). Domain kognitif dari Bloom dinyatakan pada Gambar 14



GAMBAR 1. TAXONOMI KOMPETENSI KOGNITIF

Sub-Domain Cognitive

a. *Remembering* (Ingatan)

“Mengingat” merupakan level domain kognitif yang paling rendah. Evaluasi hasil belajar sebaiknya tidak terlalu banyak mengukur aspek “mengingat” karena dapat merangsang siswa menyontek dan kurang mampu melatih siswa

untuk berpikir kreatif memecahkan masalah. Kompetensi kognitif level “mengingat” biasanya diukur dari *kemampuan mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, peristiwa, kejadian, sejarah, dan informasi yang telah diterima sebelumnya*. Dalam perumusan tujuan pembelajaran, kata-kerja operasional yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan “ingatan” adalah sebagai berikut.

KK operasional	
mengidentifikasi (<i>identify</i>)	mendeskripsikan (<i>describe</i>)
mendefinisikan (<i>define</i>)	menyebutkan kembali (<i>recall</i>)
menamai (<i>name</i>)	melengkapi (<i>complete</i>)
mencocokkan	mendaftar (<i>list</i>)
memasangkan	menceritakan (<i>recite</i>)
menghafal	menirukan/mengulangi

Kata kerja operasional digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar harus konsisten karena tujuan pembelajaran harus dapat dicapai saat akhir pembelajaran. Ada cara yang dapat digunakan untuk merumuskan kata kerja operasional yaitu dengan mengubah kata kerja pada tujuan pembelajaran menjadi kata tanya atau perintah pada saat mengevaluasi hasil belajar

Contoh:

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendefinisikan pengertian masakan tradisioal
- Siswa dapat menyebutkan 10 nama masakan khas daerah Jawa Timur

Soal evaluasi hasil belajar

- Definisikan arti masakan tradisioal?
- Sebutkan 10 nama masakan khas daerah Jawa Timur!

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kompetensi kognitif level kedua setelah ingatan. Seseorang yang telah mendapat informasi atau pengetahuan, akan menyimpan informasi tersebut menjadi ingatan kemudian memanggil kembali (*retrieval*) informasi yang telah disimpan dalam “ingatan” dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Jika kalimat yang diucapkan masih sama persis dengan kalimat yang diterima, berarti siswa belum mencapai level pemahaman tetapi masih mengingat-ingat atau menghafal.

Kompetensi kognitif level “pemahaman” biasanya diukur dari *kemampuan seseorang memaparkan kembali suatu prosedur kerja, proses, kejadian, materi ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasa atau kalimatnya sendiri*. Kata kerja yang sering digunakan untuk mengukur level pemahaman hampir sama dengan level ingatan tetapi respon (jawaban) yang dikehendaki lebih luas atau mendalam dan menggunakan bahasanya sendiri. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam rumusan tujuan pembelajaran antara lain:

KK operasional	
menjelaskan	merinci
memaparkan	menguraikan
membedakan	membandingkan
menceritakan kembali	menerangkan

Contoh:

Tujuan pembelajaran

- Siswa dapat membedakan ciri-ciri wortel yang sudah tua dan masih muda
- Siswa dapat menjelaskan prosedur pembuatan *nata de coco*

Soal evaluasi hasil belajar

- Bedakan ciri-ciri wortel yang sudah tua dan masih muda
- Jelaskan prosedur pembuatan *nata de coco*

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan (*application*) merupakan kompetensi kognitif level 3 setelah “ingatan dan pemahaman”. Tingkat kesulitan sub domain *application* berada satu peringkat di atas “ingatan dan pemahaman”. Kompetensi kognitif level penerapan mengukur “kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan informasi yang telah dipelajari ke dalam kondisi kerja atau konteks lain yang baru”. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan memberi masalah (problem) yang serupa dengan materi yang dipelajari, kemudian siswa dituntut memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu yang dimiliki, cara atau prosedur yang sama. Kata kerja operasional yang sering digunakan dalam tujuan pembelajaran level aplikasi adalah:

KK operasional	
menghitung	menemukan
mengubah/memodifikasi	menunjukkan
memilih	meramal/memprediksi
menggunakan	menyiapkan
mengoperasikan	memecahkan masalah

Contoh:

Tujuan pembelajaran

- Siswa dapat menghitung kebutuhan bahan makanan untuk memasak 100 porsi bakmie goreng
- Siswa dapat memodifikasi/mengubah resep kroket kentang menjadi kroket talas

- Siswa dapat memilih teknik membuat adonan yang tepat untuk mengolah cake pisang
- Siswa dapat menggunakan teori 7P dalam penyusunan strategi pemasaran

Soal evaluasi hasil belajar

- Hitunglah kebutuhan bahan makanan untuk memasak 100 porsi bakmie goreng!
- Ubahlah resep kroket kentang menjadi kroket talas!
- Pilihlah teknik membuat adonan yang tepat untuk mengolah cake pisang!
- Susun strategi pemasaran menggunakan teori 7P!

d. Analisis (Analysis)

Kompetensi kognitif level analisis berada di atas level *application*. Tingkat kesulitan level analisis hampir sama dengan level evaluasi dan sintesis atau kreasi. Kompetensi kognitif level analisis mengukur *kemampuan memisahkan materi atau konsep ke dalam bagian-bagian untuk diorganisasikan kembali menjadi struktur yang mudah dipahami*. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran level analisis adalah:

kk operasional	
menganalisis	membuat kerangka berpikir
mendiagnosis	mengilustrasikan
mem-break-down	memberi alasan
mengidentifikasi masalah	memilah

Contoh:

Tujuan pembelajaran:

- Siswa dapat mendiagnosis sebab-sebab tekstur mayonaise pecah atau tidak homogen
- Siswa dapat menganalisis sebab-sebab bolu yang dipanggang tidak mengembang
- Siswa dapat memberi alasan mengapa terjadi case hardening pada daging beku yang direbus

Soal evaluasi hasil belajar:

Untuk menilai kemampuan siswa berpikir analisis, ada beberapa kata tanya yang menjadi kunci untuk mengawali pertanyaan yaitu: Apa sebab?; Mengapa? ; Bagaimana? Contoh pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada level analisis:

- Mengapa tekstur mayonaise pecah atau tidak homogen?
- Apa penyebab bolu tidak bisa mengembang?
- Mengapa daging beku yang direbus mengalami case hardening?

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kompetensi kognitif level tinggi karena orang yang dapat mengevaluasi harus sudah tahu kriteria hasil yang benar, memberi contoh cara yang benar, dan memberi solusi cara memperbaiki pada hasil yang salah. Ranah kognitif yang diukur dalam level evaluasi adalah: *kemampuan membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu*. Evaluasi hasil belajar ranah kognitif level “evaluasi” lebih banyak diberikan dalam bentuk tugas. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran level evaluasi adalah:

KK operasional	
mereview	mengevaluasi
menilai	mengoreksi
mengapresiasi	membetulkan
memperbaiki	menginterpretasikan
menghubungkan	mengkritik
menyimpulkan	mempertimbangkan

Contoh:

Tujuan pembelajaran

- Siswa dapat membetulkan komposisi bahan yang kurang tepat pada resep kue nastar
- Siswa dapat mengoreksi kesalahan prosedur dalam membuat kue putu mayang
- Siswa dapat mengoreksi kata kerja yang belum operasional dalam perumusan tujuan pembelajaran
- Siswa dapat menilai kreativitas design penyajian tumpeng nasi kuning

Soal evaluasi hasil belajar

Untuk menilai kemampuan siswa melakukan evaluasi, guru perlu menyiapkan standar/kriteria terlebih dahulu. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan memberi tugas-tugas yang konsisten dengan tujuan pembelajaran, yaitu:

- Berikut terdapat resep nastar yang standar, carilah komposisi bahan yang kurang tepat pada resep kue nastar
- Berikut terdapat resep putu mayang yang standar, betulkan prosedur pembuatan kue putu mayang yang belum runtut.

- Berikut ini terdapat kriteria dan daftar kata kerja operasional untuk menyusun tujuan pembelajaran. Perbaikilah susunan tujuan pembelajaran yang belum menggunakan kata kerja operasional
- Nilailah kreativitas design penyajian tumpeng nasi kuning dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah tersedia.

g. Sintesis/Kreasi

Kompetensi kognitif yang paling tinggi adalah menyusun (sintesis) atau membuat (kreasi). Dalam kompetensi ini, siswa sudah memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan, kemudian menggunakan ilmunya untuk menyusun: rencana/program, proposal, karya ilmiah, laporan, persiapan praktik, design, dll. Konsep pengukuran kompetensi kognitif level sintesis atau kreasi adalah siswa mampu: *“membangun sebuah struktur atau pola dari berbagai elemen atau mengkombinasikan bagian–bagian untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh dengan penekanan pada hasil berupa sebuah pengertian atau struktur baru”*. Kata kerja operasional yang digunakan dalam rumusan pembelajaran adalah:

KK operasional	
menyusun	mengkategorikan
merancang/mendesain	mengkombinasikan
membuat konsep	menata
mengorganisasikan	membuat diagram

Contoh:

Tujuan pembelajaran

- Siswa dapat menyusun menu makan siang keluarga yang memiliki variasi bahan, teknik olah dan rasa
- Siswa dapat membuat rencana usaha (*bussines plan*) catering Panji
- Siswa dapat merancang strategi pemasaran dodol carica

- Siswa dapat mendesain penataan meja untuk penyajian menu prasmanan

Soal evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar level sintesis dapat berbentuk tugas atau proyek. Guru bertugas menyiapkan rubrik untuk menilai hasil belajar siswa. Contoh pernyataan tugas berdasarkan tujuan pembelajaran di atas adalah sebagai berikut

- Susunlah menu makan siang keluarga yang memiliki variasi bahan, teknik olah dan rasa!
- Susunlah rencana usaha (*bussines plan*) catering Panji!
- Rancanglah strategi pemasaran dodol carica!
- Desainlah penataan meja untuk penyajian menu prasmanan!

B. Penilaian berbasis HOT

Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya; (2) memproses dan menerapkan informasi; (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Kemendikbud, 2017). Untuk menyusun soal HOT, perlu ditelaah materi dan kompetensi yang sesuai diukur menggunakan soal HOT. Soal HOTS pada umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumentasi (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. (Tan & Halili, 2015). Tujuan pengajaran adalah membekali siswa untuk dapat melakukan transfer, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke konteks baru. Pemikiran tingkat tinggi dipahami sebagai siswa dapat menghubungkan pembelajaran mereka dengan unsur-unsur lain di luar yang

diajarkan untuk dikaitkan (Kusuma, Rosidin, Abdurrahman, & Suyatna, 2017).

Penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus sebagai dasar untuk membuat pertanyaan yang kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari permasalahan yang sering dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pada mata pelajaran pengolahan makanan, penilaian kompetensi yang mengandung unsur HOTS terletak pada bagian perencanaan menu. Contoh rubrik penilaian UKK (Uji Kompetensi Keterampilan) membuat kue (patiseri) yang mengukur kemampuan HOTS terdapat pada rubrik penilaian persiapan kerja yaitu

« Perencanaan menu, resep, design, bahan dan alat, tertib kerja, perhitungan harga jual »

Dalam lomba kompetensi siswa (LKS), satu orang peserta kemungkinan dituntut menunjukkan beberapa produk sekaligus misalnya memasak hidangan menu makan siang, menu diet, atau menu table d'hote yang terdiri dari beberapa masakan seperti makanan pembuka, pokok dan penutup. Kemampuan HOTS terdapat pada saat mendisplay masakan seperti:

3.4. DISPLAY

3.4.1. Keserasian

3.4.2. Penataan

3.4.3. Centerpiece

3.4.4. Penampilan keseluruhan

3.4.5. Kebersihan dan Kerapihan

Sumber : Lembar Penilaian LKS SMK

- Anderson, L.W., & K. (Eds.). (2001). *Bloom ' s Cognitive Taxonomy and Competency Levels*. New York: Longman.
- Kemendikbud. (2017). Modul Penyusunan Soal HOTS. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Tan, S. Y., & Halili, S. H. (2015). Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2), 41–47.